

PERBEDAAN INDIVIDUAL PADA GAYA BELAJAR: SUATU ANALISIS KONSEPTUAL DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Diana Safitri^{1)*}, Warul Walidin Ak², Salami Mahmud³

^{1,2,3}Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, UIN Ar-Raniry, Aceh, Indonesia

*Email: safitridiana2003@gmail.com

ARTICLE INFO	ABSTRAK
Article History	
Received : 23-12-2024	
Accepted : 17-03-2025	
Published : 30-04-2025	
Kata Kunci: Perbedaan Individu, Gaya Belajar, Pendidikan Agama Islam	Gaya belajar setiap siswa tentunya berbeda, baik kinestetik, visual, atau auditori. Hal ini berdampak kepada guru untuk menyesuaikan metode mengajar yang sesuai untuk tercapainya tujuan pembelajaran sebagaimana yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang perbedaan gaya belajar dan implikasinya terhadap pembelajaran pendidikan agama islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian <i>library research</i> . Data dikumpulkan melalui identifikasi wacana dari berbagai referensi seperti buku, artikel, atau informasi lainnya yang relevan. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis isi (<i>content analysis</i>), yaitu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi isi komunikasi seperti teks, gambar, video, atau dokumen secara sistematis dan objektif yang bertujuan untuk menemukan pola, tema, atau makna tertentu dari data yang dikaji. Hasil penelitian didapatkan bahwa perbedaan individual dalam gaya belajar menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki cara unik dalam menerima, mengolah, dan memahami informasi, sehingga pembelajaran pendidikan agama islam perlu dirancang secara fleksibel dan beragam agar mampu mengakomodasi karakteristik belajar yang berbeda. Analisis konseptual terhadap gaya belajar ini menegaskan pentingnya peran guru dalam mengenali preferensi belajar peserta didik, seperti visual, auditorial, dan kinestetik, untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, bermakna, serta mampu menumbuhkan pemahaman dan pengalaman nilai-nilai keagamaan secara optimal.
Keywords: <i>Individual Differences, Learning Styles, Islamic Religious Education</i>	ABSTRACT <i>Each student's learning style is certainly different, whether kinesthetic, visual, or auditory. This impacts teachers to adjust teaching methods appropriately to achieve the desired learning objectives. This study aims</i>

to describe differences in learning styles and their implications for Islamic religious education learning. This study uses a qualitative approach with a library research type. Data were collected through identifying discourse from various references such as books, articles, or other relevant information. The data analysis technique used is content analysis, which is a technique for systematically and objectively identifying, classifying, and interpreting communication content such as text, images, videos, or documents with the aim of finding certain patterns, themes, or meanings from the data being studied. The results of the study found that individual differences in learning styles indicate that each student has a unique way of receiving, processing, and understanding information, so that Islamic religious education learning needs to be designed flexibly and diversely to accommodate different learning characteristics. This conceptual analysis of learning styles emphasizes the importance of the teacher's role in recognizing students' learning preferences, such as visual, auditory, and kinesthetic, to create a more effective and meaningful learning process, and to foster optimal understanding and practice of religious values.

A. PENDAHULUAN

Setiap orang diciptakan dengan segala keunikan dan karakteristiknya sendiri. Faktor lingkungan serta faktor keturunan dan hereditas berdampak terhadap perbedaan individu. Kedua komponen tersebut memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan siswa. Ada kemungkinan bahwa salah satu dari faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh yang lebih besar, tetapi keduanya masih berpengaruh. Selain itu, tidak ada dua orang yang sama secara genetis, bahkan orang kembar sekalipun tetap memiliki perbedaan (Zagoto, 2018). Aspek eksternal seperti lingkungan alam, sosial, kultural, dan kepercayaan yang mempengaruhi perkembangan emosional serta psikologis manusia secara individual akan membentuk kepribadian dan perbedaan (Aziz, Mahmud, Mislinawati, 2022)

Perbedaan-perbedaan yang dibawa oleh masing-masing individual dengan berbagai faktor berpengaruh terhadap cara belajar dalam memahami sesuatu. Kombinasi melalui cara seseorang memahami dan memproses data atau pengetahuan yang diperoleh menjadi sebuah pendekatan atau gaya belajar yang membantunya untuk memproses data yang diterima. Perbedaan yang disebutkan tidak sama pengaruhnya pada masing-masing pribadi. Misalnya, dua orang anak kecil yang dibesarkan dalam

lingkungan dan kondisi yang sama dan memperoleh perlakuan yang sama belum tentu memiliki pandangan, cara berpikir, dan perspektif yang similar tentang lingkungannya. Setiap orang mempunyai perspektif unik pada sesuatu yang mereka lihat dan alami. Hal ini disebabkan dengan adanya perbedaan individu yang menimbulkan keyakinan bahwa dengan memberikan materi pendidikan yang sama, menggunakan pendekatan yang sama, dan membuat satu asesmen untuk semua siswa akan mendapatkan hasil yang sama telah terbantahkan (Aziz, Mahmud, Mislinawati, 2022).

Strategi yang dapat dilakukan untuk mengatasi perbedaan dalam belajar di sekolah dapat didasarkan pada sistem pengajaran pola umum, di mana harus dilakukan penerapan sistem pengajaran individual. Sistem belajar individual adalah pendekatan pengajaran yang memperhatikan atau melayani setiap siswa sesuai dengan tingkat kemampuan mereka (Solatun, 2020). Pendekatan ini divisualisasikan dengan memperhatikan cara atau teknik belajar siswa.

Ada tiga gaya belajar yang berbeda yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu: (1) visual, yang berarti belajar dengan mata atau penglihatan; (2) auditory, yang berarti belajar dengan pendengaran; dan (3) kinestetik, yang berarti belajar dengan menggunakan gerakan. Gaya belajar visual merujuk pada preferensi siswa yang lebih mudah memahami dan mengingat informasi ketika disajikan dalam bentuk gambar, diagram, grafik, peta, simbol, atau media visual lain. Siswa dengan gaya belajar visual cenderung mengorganisasi informasi secara spasial, menyukai warna, ilustrasi, dan representasi visual lain yang mempermudah hubungan antar ide. Sedangkan gaya belajar auditory adalah preferensi siswa yang lebih efektif ketika belajar melalui pendengaran, misalnya melalui ceramah, diskusi, mendengarkan penjelasan, mendengarkan audio atau merekam suara. Siswa dengan gaya belajar auditori sering mengingat dengan lebih baik apa yang mereka dengar, mungkin suka mengulang melalui pembicaraan atau mendengarkan kembali. Gaya belajar kinestetik berarti siswa belajar paling baik melalui pengalaman fisik: bergerak, menyentuh, mencoba melakukan/praktik langsung. Aktivitas langsung, simulasi, eksperimen, kerja lapangan, penggunaan objek fisik, atau gerakan tubuh sangat membantu pelajar kinestetik untuk memahami dan menyimpan informasi (Aprina, 2023).

Berdasarkan gaya belajar tersebut, guru tidak seharusnya menyamaratakan perlakuan terhadap semua siswanya dalam pembelajaran. Berdasarkan hal ini maka

guru harus mampu mengenali kemampuan dan perbedaan cara belajar yang dimiliki siswanya. Pendidik yang profesional harus dapat memetakan kebutuhan serta berusaha memenuhi kebutuhan belajar mereka untuk mendapatkan pembelajaran yang optimal (Zagoto & Dakhi, 2018). Perbedaan gaya belajar ini berimplikasi pada keragaman layanan yang diberikan guru saat belajar, termasuk pada pembelajaran pendidikan agama Islam.

Hasil penelitian (Syauki, Jannah, Zulfatmi, & Zubaidah, 2015) menunjukkan bahwa gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik secara signifikan mempengaruhi tingkat pemahaman siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN 2 dan SD Negeri 53 Banda Aceh. Siswa dengan gaya belajar visual menunjukkan pemahaman yang lebih tinggi ketika pembelajaran difasilitasi dengan media gambar, video, dan infografis yang membantu mereka memvisualisasikan konsep-konsep abstrak dalam materi PAI. Siswa auditorial lebih mudah memahami isi pelajaran melalui metode ceramah, diskusi, dan penyampaian materi secara lisan seperti mendengarkan muottal atau kisah keislaman. Sementara itu, siswa kinestetik mengalami peningkatan yang signifikan dalam penguasaan materi ketika mereka dilibatkan secara aktif melalui praktik langsung, simulasi ibadah, permainan edukatif, dan aktivitas fisik lainnya.

Hasil temuan dalam penelitian ini juga menegaskan bahwa perbedaan gaya belajar bukanlah hambatan, melainkan peluang untuk menciptakan pembelajaran yang lebih adaptif dan bermakna. Dengan memahami karakteristik gaya belajar siswa, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang variatif dan menyentuh seluruh aspek kecerdasan siswa: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang responsif terhadap gaya belajar terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, memperkuat keterlibatan siswa dalam kelas, serta memfasilitasi internalisasi nilai-nilai Islam secara lebih mendalam dan kontekstual. Oleh karena itu, guru PAI dituntut untuk tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu membaca kebutuhan belajar siswa secara individual. Perencanaan pembelajaran yang inklusif, penggunaan media pembelajaran yang beragam, serta kolaborasi aktif antara guru, sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan menjadi kunci dalam membangun pengalaman belajar yang efektif. Dengan strategi yang tepat, proses pembelajaran PAI tidak hanya menjadi sarana transfer pengetahuan, tetapi juga wahana

pembentukan karakter Islami yang utuh dan aplikatif dalam kehidupan nyata (Syauki, Jannah, Zulfatmi, & Zubaidah, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang perbedaan gaya belajar dan implikasinya terhadap pembelajaran pendidikan agama islam.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian penelitian *library research* atau penelitian pustaka. Studi perpustakaan yang bertujuan untuk mendapatkan teori-teori, konsep-konsep sebagai bahan penguat terhadap temuan dalam penelitian ini. Muhadjir (Saiful, 2021) menyatakan bahwa penelitian kepustakaan lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis daripada uji empiris di lapangan

Selanjutnya data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan melakukan identifikasi wacana, dari buku, artikel, jurnal, web (internet), atau informasi lainnya melalui referensi yang relevan dengan topik ini dengan menggunakan mesin pencari yaitu Google Scholar, Dimension AI, dan Elicit AI. Sementara untuk teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu teknik untuk mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menginterpretasi isi komunikasi seperti teks, gambar, video, atau dokumen secara sistematis dan objektif yang bertujuan untuk menemukan pola, tema, atau makna tertentu dari data yang dikaji atau dianalisis (Yusliani, 2022).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Definisi Gaya Belajar

Gaya belajar adalah sebuah upaya yang mengilustrasikan seseorang untuk berpikir, memproses, dan menerima atau memahami informasi (Gunawan, 2006). DePorter dan Hernacki (2005) menggambarkan gaya belajar sebagai kombinasi cara seseorang menyerap, mengatur, dan mengolah data. Namun, menurut Nasution (2009, 94) dalam tulisannya Berbagai Pendidikan dalam Proses Belajar Mengajar, gaya belajar didefinisikan sebagai cara yang konsisten dilakukan oleh siswa dalam menanggapi stimulus dan informasi, menggunakan strategi pengingat, berpikir, dan memecahkan masalah. Hal ini menunjukkan bahwa gaya belajar anak berkorelasi dengan cara anak belajar dan tata belajar yang paling digemarinya (Nasution, 2009). Tata ajar yang unik

dan khusus untuk setiap siswa disebut gaya belajar (Winkel.WS, 2005). Selanjutnya Zuleni dan Rossa (2024) mengutarakan bahwa gaya belajar adalah gabungan dari mengambil, mengatur, dan mengolah data.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, gaya belajar dapat didefinisikan sebagai cara seseorang menerima info atau substansi, menyusun, dan mengolahnya untuk membangun pengetahuan baru, dan menggunakannya dalam kehidupan (Dakhi, 2013). Gaya belajar juga dapat didefinisikan sebagai cara khas yang digunakan individu dalam menerima, mengolah, dan mengingat informasi secara efektif sesuai dengan karakteristik pribadi masing-masing. Secara teoritis, gaya belajar menggambarkan kecenderungan psikologis seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungan belajar. Seorang siswa akan merasa nyaman dan lebih mudah memahami sebuah informasi dengan cara-cara tertentu dengan melibatkan indera tubuh seperti mata, telinga, sentuhan maupun sebuah kegiatan yang menggunakan anggota tubuh untuk bergerak.

2. Macam-Macam Gaya Belajar

De porter & Hernacki (2003) menyatakan bahwa ada tiga macam gaya belajar, yaitu visual, auditori, dan kinestetik.

a. Gaya Belajar Visual

Gaya belajar visual cenderung pada penggunaan indera mata dan fokus memanfaatkan penglihatan. Belajar visual mengakses pandangan untuk menghasilkan dan mengingat data saat belajar. Penggunaan gambar, warna, dan sketsa lebih menonjol dalam gaya belajar ini. Anak-anak dengan tipe visual memiliki banyak keunggulan, seperti mereka rapi dan terarah; mereka berbicara dengan tepat; mereka merancang dan mengelola dengan baik; mereka jeli, teliti, dan rinci; mereka membaca dengan tekun; mereka sering menjawab soal dengan jawaban singkat, ya atau tidak; mereka lebih suka membaca daripada dibacakan; dan mereka lebih suka melakukan presentasi atau pertunjukan. Konsep belajar behaviorisme juga mendukung pembelajaran visual. Belajar disebabkan oleh stimulus dan respons dengan pemberian informasi melalui gambar atau diagram merupakan stimulus dalam gaya belajar visual, dan respons dari penerimaan informasi merupakan stimulus (Zuleni & Rossa, 2024).

Anak visual harus mencermati gerak-gerik guru ketika mereka mengajar agar mereka dapat mencerna materi pelajaran. Mereka sangat senang untuk duduk di depan agar mereka dapat melihat dengan jelas. Anak dengan tipe visual lebih senang menulis

secara lengkap untuk keterangan karena mereka dapat berpikir dengan mengaplikasikan potret dan figura di otak mereka dan memahami sesuatu lebih cepat melalui animasi visual, seperti buku bergambar dan tayangan film. Penggunaan indera mata pada media-media yang dapat dilihat menjadikan cara utama dalam mencermati dan menelaah materi dan informasi.

Beberapa metode belajar yang dapat diterapkan untuk gaya belajar visual, yaitu:

1. Menggunakan topik/objek visual, seperti peta, gambar, dan diagram

Anak dengan gaya belajar visual sangat memerlukan media tambahan seperti benda atau objek yang dapat dilihat secara langsung untuk membantu dalam memahami informasi. Menggunakan warna untuk memudahkan pemahaman konsep dan poin penting.

2. Meminta anak untuk membaca buku yang bergambar atau dengan animasi.

Buku-buku bergambar ataupun animasi menjadi salah satu media yang cocok untuk tipe belajar visual karena menelaah gambar lebih cepat diproses untuk memperoleh sebuah kesimpulan.

3. Menggunakan media digital seperti, seperti komputer atau video.

Media digital atau video memberikan kontribusi langsung bagi anak visual, karena media ini membantu mereka untuk memproses informasi dengan contoh-contoh yang divisualisasikan melalui media tersebut

4. Ajak anak-anak untuk menyampaikan gagasan mereka melalui sketsa/bagan.

Sketsa atau bagan merupakan cara mempresentasikan pemahaman yang simpel dan mudah dimengerti bagi anak visual.

b. Gaya Belajar Auditory

Gaya belajar auditorial dimiliki seseorang yang berfokus pada telinga untuk mengingat. Salah satu karakteristik gaya belajar ini adalah penggunaan pendengaran sebagai alat penting untuk menyerap pengetahuan. Maksudnya, anak-anak harus mendengar sebelum mereka memahami juga mengingat informasi. Semua jenis kata dan suara diawasi dalam pendekatan belajar ini. Untuk gaya belajar ini, suara musik, irama, dialog internal, lebih ditonjolkan. Gaya belajar auditorial mengutamakan indra pendengar. Belajar melalui mendengarkan dapat dicapai melalui mendengarkan ceramah, diskusi, debat, dan instruksi verbal (Zagoto & Dakhi, 2018).

Jika anak termasuk dalam tipe auditorial, maka anak akan melihat beberapa tanda-tanda, yaitu gampang terpicu suara ribut, mengucapkan tulisan atau membaca sambil menggerakkan bibir, membaca dengan suara keras dan dapat berulang-ulang kembali sambil mencontohkan warna suara, berirama, dan nada, serta sangat kesulitan untuk menulis dengan rapi tetapi mampu menjelaskan atau menceritakan sebuah kisah, namun dapat menikmati musik dan suka memberi gagasan.

Metode dan pendekatan untuk memudahkan proses belajar siswa atau anak auditori adalah sebagai berikut:

1. Mengadakan kegiatan belajar melalui diskusi

Pada saat diskusi anak akan saling bertukar ide dan saling memberikan saran, proses mendengar ini membantu mereka memahami dan menyimpulkan informasi.

2. Memotivasi mereka untuk membaca dengan bersuara yang lantang

Membaca dengan bersuara memberikan pesan yang didengar oleh anak auditori, sehingga mereka mampu membuat kesimpulan dari kegiatan tersebut.

3. Dianjurkan penggunaan musik saat mengajar;

Suara musik memberikan suasana yang mendukung pembelajaran bagi anak auditori.

4. Diskusikan konsep secara lisan.

Pengarahan atau bimbingan secara lisan sangat diperlukan bagi tipe belajar auditori dalam mencermati sebuah pesan.

5. Mendokumentasikan melalui rekaman materi pelajaran ke dalam kaset dan mendengarkannya sebelum tidur.

c. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar kinestetik melibatkan badan untuk langsung bergerak. Hal ini mencakup kegiatan menyentuh, bergerak, dan merasakan/mengalami sendiri. Siswa dengan kecenderungan gaya belajar kinestetik lebih suka belajar atau menerima informasi menggunakan gerakan atau sentuhan (Zuleni & Rossa, 2024). Hampir semua sistem satuan pendidikan mengabaikan gaya belajar kinestetik atau gerakan. Pembelajaran yang sering dilakukan menggunakan rangsangan verbal, musik, dan visual, tetapi guru yang hebat menggunakan banyak rangsangan melalui aktivitas, gerakan, dan partisipasi (Fuadi & Walidin, 2024). Gaya belajar kinestetik melibatkan

dengan menyentuh atau menjamah objek yang menyampaikan informasi tertentu agar siswa dapat mengingatnya. Bergerak, melakukan, dan menyentuh adalah cara anak kinestetik belajar. Anak-anak jenis ini memiliki kecenderungan yang kuat untuk mengeksplorasi dan beraktivitas, yang menyebabkan kesulitan duduk tenang atau diam, di mana anak belajar melalui gerak dan sentuhan. Anak-anak yang memiliki ciri-ciri kinestetik, seperti pertumbuhan dan perkembangan otot yang cepat; manipulasi dan praktik belajar; menghafal dengan cara berjalan atau melihat; menunjuk bacaan saat membaca; selalu bertumpu pada fisik dan banyak berpindah-pindah; berdiri dekat dengan lawan bicara; merespon perhatian fisik; berbicara dengan pelan, merespon perhatian fisik; dan tidak dapat duduk terlalu lama.

Adapun metode pembelajaran untuk gaya belajar tipe kinestetik adalah sebagai berikut:

1. Jangan memaksakan anak untuk belajar selama berjam-jam.

Guru harus dapat menfasilitasi kegiatan yang melibatkan aktivitas fisik seperti bergerak atau berpindah untuk mencapai sebuah tujuan.

2. Intruksikan untuk mengeksplorasi alam (misalnya, belajar sambil dengan menggunakan objek nyata untuk memahami konsep baru).
3. Memberi tanda hal-hal penting dalam bacaan dengan warna terang.

Proses memberikan tanda dengan warna terang, maka anak sudah menggunakan tangannya untuk bergerak, hal ini membantu memberikan penguatan bagi dirinya untuk mengingat informasi.

4. Merancang aktivitas pembelajaran dengan melibatkan anggota tubuh untuk bergerak, seperti menggunting, melompat, berjalan, dan sebagainya.

3. Komponen yang Mempengaruhi Perbedaan Individu

Banyak faktor yang memengaruhi gaya belajar siswa termasuk lingkungan, sosiologi, fisik, dan emosi (Sugihartono., Fathiyah, Harahap, Setiawati, & Nurhayati, 2008). Seseorang dapat belajar lebih baik di ruang dengan cahaya terang dari pada di ruang dengan pencahayaan suram. Antara manusia satu dengan yang lain hampir tidak ada kesamaan kecuali perbedaan itu sendiri, dan tidak mungkin untuk menghindari perbedaan individu di antara siswa (Solatun, 2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan individu sebagai berikut:

- a. Faktor keturunan (Hereditas): Para ahli biologi percaya bahwa pertemuan sel jantan dan betina menyebabkan individu terbentuk. Jumlah dan bentuk kromosom pada semua spesies makhluk selalu identik, dan jumlah dan bentuk kromosom pada spesies yang berbeda tidak akan sama. Gen sel jantan berpasangan dengan gen sel betina dengan cara yang berbeda. Sifat yang berbeda-beda inilah yang menyebabkan berdasarkan faktor keberagaman dari bawaan lahir.
- b. Faktor lingkungan/keluarga: Lingkungan dapat bebrubah-ubah. Keadaan tempat maupun alam cenderung statis, sedangkan lingkungan sosial lebih dinamis. Pengaruh alam yang menetap terhadap individu di lingkungan tertentu berbeda, seperti halnya pengaruh lingkungan dinamis terhadap orang-orang di lingkungan tersebut. Ini akan membuat sifat dan pembawaannya berbeda.

4. Implikasi Perbedaan Individu dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ilmuwan seperti De Petter dan Hearchi sangat tertarik pada perbedaan individu. Ia membahas berbagai macam jenis siswa, di mana semua orang belajar dengan cara masing-masing. Siswa dengan tipe visual lebih gampang menelaah dan mencermati informasi melalui mata atau penglihatan. Beberapa hal yang dapat dilakukan guru Pendidikan Agama Islam untuk memaksimalkan potensi belajar mereka adalah sebagai berikut:

- a. Siswa diberikan kesempatan untuk duduk di kursi paling depan, agar dapat melihat apa yang dituliskan atau digambarkan atau diterangkan oleh guru
- b. Menyajikan materi/bahan/ LKPD dalam bentuk diagram, peta konsep, dan flowchart.
- c. Menayangkan contoh film/ video yang berkaitan dengan materi, siswa diminta untuk mencatat hal-hal urgen.
- d. Menampilkan skema dan sketsa dalam pemaparan.

Siswa dengan tipe pendengaran lebih mudah mengolah dan mencerna informasi melalui indera pendengaran. Beberapa strategi guru Pendidikan Agama Islam untuk membantu mereka belajar lebih baik adalah sebagai berikut:

- a. Maksimalkan penggunaan sumber suara (seperti radio, musik, dan sebagainya), kegiatan ini dilakukan seperti memperdengarkan murotal atau contoh hukum bacaan tajwid, dan lain sebagainya

- b. Berikan kesempatan membaca nyaring saat belajar, misalnya pada materi membaca surat atau ayat al-Qur'an, maka kegiatan membaca nyaring sangat sesuai dilakukan.
- c. Sering membuat/lemparkan pertanyaan sederhana;
- d. Guru dapat menanyakan sesuatu hal untuk mengecek pemahaman siswa.
- e. Bantu mereka menyampaikan pendapat atau ide dengan kata-kata.
- f. Beri mereka catatan tentang apa yang terkait topik pelajaran.
- g. Kolaborasi atau berkelompok.

Siswa dengan tipe belajar kinestetik lebih suka menggunakan gerakan fisik untuk mendapatkan dan menyerap informasi. Fotografi, pameran, dan kegiatan lainnya adalah aktivitas yang menarik bagi siswa yang belajar dengan gaya belajar kinestetik (Fuadi & Walidin, 2024). Di bawah ini merupakan akternatif untuk meningkatkan potensi kognitif untuk gaya belajar kinestetik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah:

- a. Praktek lapangan; mengunjungi tempat tertentu yang berkaitan dengan materi, seperti tema jual beli, maka dapat mengunjungi pasar untuk melihat aktivitas di pasar
- b. Pertunjukan; menerapkan model pembelajaran *role playing* sebagai bentuk pemahaman, seperti materi keteladanan kisah Nabi, maka siswa dalam kelompok bermain peran untuk mensimulasikannya.
- c. Pembuatan figura, model, atau contoh; penugasan pada pembelajaran agama berupa produk, seperti membuat kaligrafi asmaul husna, membuat laporan kegiatan ibadah bulan Ramadhan

D. KESIMPULAN

Diferensiasi individu adalah keberagaman dalam kompetensi dan karakteristik (kognitif, kepribadian, keterampilan fisik, dan lain-lain) antara siswa pada usia tertentu dan dalam kelompok tertentu. Pelayanan yang diberikan untuk mengatasi perbedaan berupa kegiatan yang beragam pada saat belajar. Dalam kebanyakan kasus, perbedaan individu adalah hasil dari interaksi atau hubungan antara aspek-aspek yang berasal dari lingkungan dan yang berasal dari hereditas atau keturunan. Pengaruh-pengaruh ini

akhirnya menghasilkan individu yang unik atau khas. Tetapi perilaku dan kemampuan siswa juga dipengaruhi oleh lingkungan mereka, termasuk suasana kelas.

Gaya belajar, mengacu pada cara seseorang menyerap dan memproses informasi untuk mencari solusi dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Gaya belajar didasarkan pada kepribadian siswa masing-masing, baik untuk jenis gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Perbedaan gaya belajar berimplikasi pada cara belajar siswa, termasuk pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Keragaman ini berdampak terhadap tugas guru Pendidikan Agama Islam yang harus memberikan keragaman layanan saat belajar sesuai kebutuhan gaya belajar siswa, supaya siswa dapat optimal mengesplorasi kemampuannya dalam berpikir untuk memproses data atau informasi.

E. REFERENSI

- Aprina, M. P. (2023). Teacher's Efforts in Overcoming PAI Learning Difficulties Judging from the Learning Styles of Students at SMA Patra Mandiri 01 Palembang. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 4(3), 274-283
- Aziz, A. B. D., Mahmud, S., & Mislinawati, D. F. (2022). Perbedaan Individu dan Gaya Belajar Peserta Didik. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 8(2), 169–186. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v8i2.14543>
- Dakhi, O. (2013). *Belajar Javascript dengan Mudah dan Detail*. Jakarta: Dapur Buku.
- DePorter, B. (2005). *Quantum Learning. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Bumi Aksara.
- DePorter, B. & M. H. (2003). *Quantum Learning. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Fuadi, M., & , Warul Walidin, S. (2024). The Urgency of Understanding Learning Styles to Optimize Student Potential. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(2), 503–512. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.9409>
- Gunawan, A. W. (2006). *Genius Learning Strategi*. Jakarta: Pustaka Utama.
- Nasution, S. (2009). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Saiful. (2021). Rekonstruksi Pendidikan Anak Berbasis Karakter di Era Digital. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*, 8(1), 55-68
- Solatun, D. T. & S. (2020). Pembelajaran, Perbedaan Individu dalam Proses. *Assabiqun : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 28–42. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun>
- Sugihartono., Fathiyah, K. N, Harahap, F., Setiawati, F. A., & Nurhayati, S. R. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

- Syauki, A., Jannah, M., Zulfatmi, & Zubaidah. (2015). Pengaruh Gaya Belajar Visual Auditorial Kinestatik terhadap Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 2 dan SD Negeri 53 Banda Aceh. *Jurnal Satya Widya*, 41(1), 89-103.
- Winkel. W. S. (2005). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Media Abadi.
- Yusliani, H. (2022). Urgensitas Pendidikan Prenatal dalam Perspektif Islam. *Pedagogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Aceh*, 8(1), 18-40.
- Zagoto, M. M. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berbasis Realistic Mathematic Educations Untuk Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Education And Development*, 3(1), 53–57. <https://doi.org/https://doi.org/10.37081/ed.v3i1.139>
- Zagoto, M. M., & Dakhi, O. (2018). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Peminatan Berbasis Pendekatan Saintifik untuk Siswa Kelas XI Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 1(1), 157–170. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v1i1.884>
- Zuleni, E., & Rossa, R. (2024). Perbedaan Individu: Intelektual, Bakat, Gaya Belajar serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 27–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.56248/educativo.v3i1.256>